

ANALISIS EFEKTIFITAS KEBIJAKAN MONETER TERHADAP PERTUMBUHAN INFLASI DI INDONESIA

Christianus Rex Mundo Sanga¹

¹ Atma Jaya Catholic University Of Indonesia
christi.201901030030@student.atmajaya.ac.id

ABSTRAK

Kondisi perekonomian nasional sedang dilanda ketidakpastian setelah masa pandemi Covid-19 yang terjadi selama kurang lebih 2 tahun. Hal ini memicu perlambatan pertumbuhan ekonomi terjadi di Indonesia, sehingga pemerintah melalui Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter ekspansif untuk menjaga perputaran uang dalam perekonomian selama masa pandemi sehingga menunjang pertumbuhan perekonomian agar tetap stabil. Kemudian saat masyarakat sudah kembali beraktivitas secara normal, transaksi masyarakat mulai meningkat dan karena kebijakan moneter yang diterapkan Bank Indonesia sebelumnya, hal ini juga memicu kenaikan tingkat harga dan inflasi pun meningkat sangat pesat dalam perekonomian Indonesia. Dengan pesatnya peningkatan inflasi yang terjadi, maka penting untuk melihat lebih dalam pengaruh dari kebijakan moneter yang digunakan oleh Bank Indonesia seberapa efektif mempengaruhi peningkatan harga. Kemudian penting juga bagi kita untuk melihat pengaruh variabel makro lainnya yang dapat berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian ini akan melihat lebih dalam pengaruh dari kebijakan diskonto yang diterapkan oleh Bank Indonesia serta pengaruh kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat terhadap pertumbuhan inflasi di Indonesia. Inflasi akan dianalisis dengan melihat perubahan pada Indeks Harga Konsumen yang merupakan indikator dari pertumbuhan inflasi.

Kata Kunci: Inflasi, Suku Bunga, BI-Rate, Kurs, IHK, Kebijakan Moneter

PENDAHULUAN

Perekonomian dunia saat ini sedang mengalami gejolak yang cukup besar yang menimbulkan ketidakpastian bagi masyarakat dalam menghadapi ancaman krisis yang akan datang. Banyak media serta pihak yang memprediksi di tahun 2023 akan terjadi krisis ekonomi global yang melanda dunia, dan Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga terancam dengan adanya krisis yang akan terjadi. Dalam menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi, diperlukan adanya kestabilan pada tingkat inflasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh G.A. Diah Utari, Retni Christina. S, dan Sudiro Pambudi tentang Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya (2015), inflasi merupakan indikator makroekonomi yang sangat penting dalam mempengaruhi nilai uang karena dampak dari perubahan inflasi akan langsung dirasakan oleh masyarakat. Menurut penelitian ini, stabilitas tingkat inflasi merupakan tugas utama dari Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia karena inflasi yang stabil merupakan indikasi perekonomian nasional sudah dikelola dengan baik. Menurut Fischer (1993), Khan dan Senhadji (2000), dan Vinayagathan (2013) menjelaskan bahwa ambang batas inflasi pada

setiap negara mulai dari negara maju adalah sebesar 1-3%, untuk negara berkembang adalah 11-12%, dan untuk negara-negara Asia adalah sebesar 5,45%.

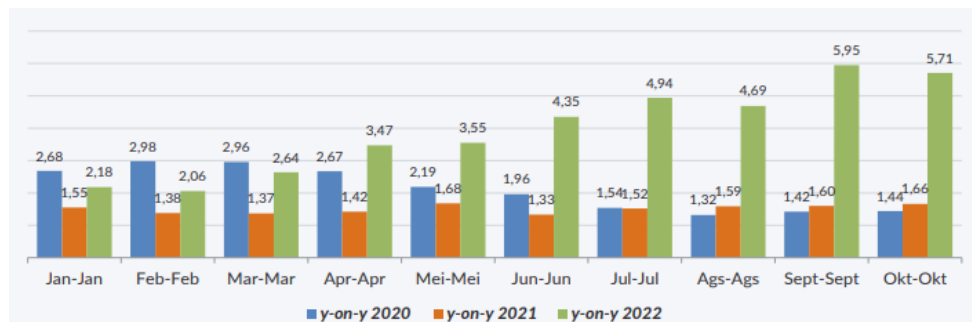
Menurut G.A Diah Utari (2015), ada beberapa dampak yang akan terjadi ketika inflasi tidak stabil bagi perekonomian nasional adalah penurunan daya beli dimana ketika inflasi sedang tinggi maka akan menurunkan nilai uang yang menyebabkan jumlah barang yang bisa dibeli dengan nilai uang yang sama akan berkurang. Kemudian ketidak stabilan inflasi juga akan menyebabkan penurunan daya saing produk nasional karena kenaikan harga yang terjadi akan meningkatkan biaya produksi dan pada akhirnya akan meningkatkan harga barang-barang yang dijual tersebut sehingga daya saing dari produk nasional pada pasar domestik maupun pasar internasional. Dampak lebih lanjut dari peningkatan inflasi yang sebelumnya akan memicu penurunan daya beli akan memicu penurunan pada konsumsi masyarakat secara keseluruhan juga karena dengan nilai uang yang sama masyarakat hanya akan memperoleh barang dan jasa yang lebih sedikit dari sebelumnya. Menurut Iskandar Putong (2013) juga menyatakan bahwa dampak peningkatan inflasi menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang terjadi karena penurunan pendapatan secara riil. Ketika terjadi kenaikan inflasi yang tidak diiringi dengan kenaikan pendapatan masyarakat, maka akan menyebabkan penurunan daya beli masyarakat.

Menurut Sutawijaya (2012) pengendalian inflasi merupakan hal yang penting untuk dilakukan karena peningkatan inflasi dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dalam distribusi pendapatan. Lalu dampak yang dapat ditimbulkan juga adalah terjadi penurunan tabungan domestik sebagai sumber investasi negara. Dampak lain yang dapat ditimbulkan adalah terjadinya defisit neraca perdagangan yang menyebabkan utang luar negeri Indonesia semakin besar. Kemudian karena inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional, maka pertumbuhan inflasi akan menyebabkan gejolak politik pada negara (Lookman et. al, 2022).

Oleh karena dampak yang dapat terjadi akibat terjadinya inflasi yang telah diuraikan sebelumnya dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka inflasi dapat dikatakan memiliki kaitan yang erat dengan krisis ekonomi dimana krisis ekonomi akan terjadi ketika terdapat gangguan pada laju pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan inflasi. Krisis ekonomi yang terjadi dipicu oleh perubahan nilai tukar akan berdampak sangat luas terhadap seluruh sendi perekonomian dan tatanan kehidupan suatu negara (Nasution dalam Nugroho dan Basuki, 2012). Oleh karena itu akibat dari terjadinya krisis ekonomi mengindikasikan pentingnya bagi pemerintah untuk menjaga stabilitas inflasi dan nilai mata uang (kestabilan moneter) untuk menjaga pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Ilyas, 1999).

Ketika kondisi sudah mulai kembali normal dan status pandemi Covid-19 mulai diturunkan sehingga masyarakat sudah mulai kembali beraktivitas dengan normal dan hal ini membantu kembali mendorong perekonomian negara untuk pulih kembali (sugianto et al. 2022). Akibat dari peningkatan belanja dan konsumsi masyarakat yang sudah mulai meningkat saat ini, tingkat inflasi mulai meningkat kembali dan mencapai titik yang cukup mengkhawatirkan yaitu sebesar 5,71% pada bulan Oktober 2022. Tingkat inflasi ini tergolong cukup tinggi dan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat karena tingkat harga juga meningkat. Sekitar enam bulan terakhir pada 2022 inflasi sendiri terlihat selalu mengalami peningkatan yang sangat pesat terutama sejak bulan april dimana pelonggaran PPKM mulai diterapkan oleh pemerintah. Peningkatan inflasi yang terjadi secara cepat ini sangat mengancam laju pertumbuhan ekonomi nasional yang baru saja kembali pada kondisi normalnya. Inflasi yang terjadi menimbulkan kepanikan pada masyarakat karena harga barang dan jasa secara keseluruhan mengalami peningkatan dan seperti yang sudah dibahas sebelumnya, hal ini menimbulkan peneurunan daya beli pada masyarakat dan pada akhirnya justru menghambat pertumbuhan ekonomi itu sendiri.

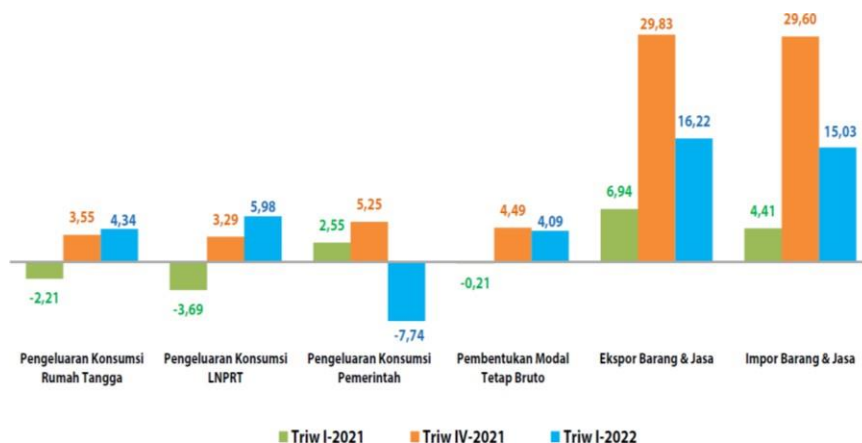
Gambar 1.1



Tingkat Inflasi Year on Year 2020-2022

Sumber: www.bps.go.id

Gambar 1.2



Gambar 1.3



Pertumbuhan GDP Indonesia Metode Pengeluaran Year on Year 2021-2022

Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan peningkatan inflasi yang terjadi, hal ini pada akhirnya berdampak pada berbagai sektor dalam perekonomian yang akhirnya mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) dari Indonesia yang terlihat pada Gambar 1.2 dan 1.3. dimana terjadi perlambatan pertumbuhan PDB Indonesia pada setiap kuartalnya di tahun 2022 bersamaan dengan peningkatan inflasi. Oleh karena itu sangat penting untuk menjaga agar tingkat inflasi tetap pada posisi yang stabil sehingga tidak mempengaruhi perekonomian negara.

Pemerintah melalui Bank Indonesia telah menerapkan kebijakan moneter guna menjaga inflasi tetap stabil yaitu dengan kebijakan diskonto serta operasi pasar terbuka. Namun dari kebijakan moneter yang sudah diterapkan oleh Bank Indonesia, tingkat inflasi tetap tinggi dan tidak bisa segera diturunkan. Suku bunga yang ditetapkan Bank Indonesia selama masa pandemi melalui BI-Rate dengan kisaran 3,75% hingga 3,50% sukses menjaga tingkat inflasi tetap stabil, namun ketika pandemi Covid-19 mulai menurun dan aktivitas kembali normal BI-Rate tersebut tidak dapat menjaga inflasi yang terus mengalami peningkatan. Kemudian dari operasi pasar terbuka melalui reverse repo yang selalu meningkat ini tidak dapat menjaga inflasi tetap stabil dalam kondisi yang sudah kembali normal.

Terlihat juga bahwa ketika kurs nilai tukar rupiah terhadap dolar AS pada masa pandemi tahun 2020 dan 2021, memperlihatkan bahwa pada saat yang sama inflasi di Indonesia juga cenderung terkendali. Meskipun perlahan, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami penurunan dari kondisi sebelumnya pada bulan Januari hingga April ketika Covid-19 belum memasuki Indonesia, hingga nilai tukar terus menurun dan menemukan posisi yang stabil dengan tingkat inflasi yang rendah. Namun Ketika kondisi sudah mulai kembali normal dan aktivitas masyarakat kembali meningkat, nilai mata uang rupiah terhadap dolar AS mengalami

pelemahan dan pada saat yang sama juga tingkat inflasi di tahun 2022 mulai meningkat hingga mencapai titik yang sangat tinggi.

Inflasi sendiri dipengaruhi oleh variabel-variabel moneter dimana salah satu instrument moneter yang paling diperhitungkan dalam menjaga kestabilan inflasi oleh Bank Indonesia adalah tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga merupakan instrument yang penting dalam kebijakan moneter karena penentuan suku bunga akan mempengaruhi jumlah uang beredar yang secara tidak langsung akan mempengaruhi konsumsi dan transaksi masyarakat, tingkat suku bunga juga merupakan salah satu instrument yang digunakan oleh bank sentral untuk mengatur tingkat inflasi yang tepat untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Kebijakan moneter dari bank sentral menggunakan instrument pasar untuk mempengaruhi suku bunga jangka pendek (Borio. 1997, 2001). Tingkat suku bunga menurut teori Keynes ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang yang artinya bergantung pada mekanisme pasar yang akan menentukan besaran tingkat suku bunga yang dapat dipinjamkan. Kemudian variabel selanjutnya yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kurs nilai tukar, variabel ini sama seperti variabel tingkat suku bunga sebelumnya ditentukan oleh mekanisme pasar dalam pasar uang tersebut, kemudian inflasi serta tingkat suku bunga juga dapat mempengaruhi pergerakan kurs nilai tukar. Bank Sentral dalam menerapkan kebijakan moneter menggunakan beberapa instrument utama yaitu suku bunga dan nilai tukar untuk mempengaruhi inflasi (Mishkin, 1995, Boediono, 1996). Penentuan tingkat suku bunga oleh bank sentral pada dasarnya akan mempengaruhi permintaan dan penawaran uang yang akhirnya akan mempengaruhi inflasi (Amaliya, A. 2010).

Selanjutnya kita juga akan melihat pengaruh dari perubahan kurs rupiah dengan dolar AS dan pengaruhnya terhadap inflasi pada penelitian ini. Menurut Dahlan Siamat dalam buku tentang Manajemen Lembaga Keuangan menjelaskan bahwa kestabilan nilai tukar merupakan hal penting yang mencerminkan laju inflasi serta pertumbuhan ekonomi pada suatu negara (Siamat Dahlan. 2005). Kestabilan kurs menggambarkan kondisi nilai mata uang suatu negara yang artinya juga menunjukkan tingkat inflasi negara maju dan laju pertumbuhan ekonomi negara. Kurs merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kondisi inflasi suatu negara karena kurs mengindikasikan kemampuan suatu mata uang untuk bisa membelanjakan suatu barang atau jasa pada perekonomian.

Penelitian yang mencoba melihat seberapa besar variabel tingkat suku bunga serta kurs nilai tukar yang ditentukan oleh penulis terhadap pertumbuhan inflasi di Indonesia yang akan membantu sektor pemerintah untuk melihat lebih jauh faktor-faktor apa saja yang dapat menghambat atau memperlancar pertumbuhan ekonomi serta kestabilan harga di Indonesia.

Penelitian ini akan menggunakan variabel tingkat suku bunga riil, kurs nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) yang akan diteliti sejak Oktober 2015 hingga Oktober 2022. Melalui penelitian ini masyarakat serta pemerintah dapat lebih mewaspadaai perubahan-perubahan yang terjadi pada tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar pada kondisi-kondisi tertentu yang dapat memicu terjadinya gejolak dalam perekonomian negara dan berisiko dapat menimbulkan krisis ekonomi.

Alasan peneliti memilih variabel tingkat suku bunga dan nilai tukar dalam melihat perubahan yang terjadi pada inflasi adalah karena perubahan tingkat harga pada masyarakat akan sangat berpengaruh pada kondisi perekonomian yang ada dalam suatu negara. Sebagai salah satu variabel yang menjadi indikator kestabilan perekonomian suatu negara dan daya beli masyarakat, sudah menjadi kewajiban bagi pemerintah untuk menjaga agar tingkat harga tetap stabil dan dapat dikendalikan sehingga tidak memicu terjadinya krisis pada perekonomian. Untuk bisa menjaga tingkat harga agar tetap terkendali, maka pemerintah melalui Bank Indonesia harus menerapkan strategi-strategi yang membantu untuk menyesuaikan tingkat harga pada setiap kondisi yang terjadi pada perekonomian sehingga tidak menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat. Salah satu faktor penting yang harus diantisipasi oleh Bank Indonesia tentunya adalah tingkat suku bunga yang merespons kondisi perekonomian yang ada dan tingkat harga, lalu faktor lainnya yang juga harus diperhatikan oleh Bank Indonesia adalah nilai tukar rupiah yang dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS). Kedua variabel tersebut akan dilihat pengaruhnya terhadap tingkat inflasi di Indonesia setelah melihat perkembangannya dari Oktober tahun 2015 hingga Oktober tahun 2022 tingkat inflasi mulai kembali naik. Kemudian sebagai salah satu langkah untuk mengatasi kemungkinan krisis ekonomi global yang akan terjadi pada tahun 2023 mendatang yang diperkirakan akan menyebabkan perlambatan ekonomi yang cukup signifikan akibat tingkat inflasi negara-negara besar terutama Amerika Serikat yang merupakan salah satu mitra dagang Indonesia, maka penelitian ini bertujuan untuk membantu menambah wawasan masyarakat mengenai kondisi perekonomian Indonesia sendiri yang tergambar dari tingkat inflasi serta tingkat suku bunga negara, kemudian langkah yang dapat diambil oleh masyarakat untuk menanggulangi dampak dari krisis global yang akan terjadi tersebut.

TINJAUAN LITERATUR

Penelitian yang membahas mengenai pengaruh suku bunga SBI dan nilai tukar terhadap inflasi sebelumnya dilakukan oleh Perlambang, H (2010). Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa perubahan suku bunga SBI memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap perubahan

inflasi. Dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi sehingga kebijakan moneter yang dilakukan untuk memicu perubahan terhadap nilai tukar dalam hal ini rupiah terhadap dolar AS tidak memberikan dampak terhadap laju inflasi

Kemudian melalui penelitian yang dilakukan Sofilda dan Sutarno (2011) yang membahas mengenai pengaruh jumlah uang beredar, Nilai Tukar Rupiah dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi yang terjadi di Indonesia. Dengan menggunakan metode *error correction model* (ECM), penelitian ini memberikan hasil bahwa dalam jangka panjangnya pengaruh perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat memberikan pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap inflasi, namun dalam jangka pendeknya perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat memberikan dampak signifikan terhadap inflasi.

Sisi lain dari pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi diteliti oleh Marvin Goodfriend (1998) yang melihat pengaruh struktur jangka waktu dari suku bunga terhadap kebijakan moneter. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa suku bunga deposito tidak cukup kuat untuk mempengaruhi pergerakan inflasi, yang pada akhirnya menyarankan untuk membentuk sebuah tolak ukur dari kebijakan moneter yang berlaku di negara-negara maju.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ningsih, S dan Kristiyanti (2018) tentang Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2014-2016. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Analisis Linier Berganda, dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar mata uang suatu negara berpengaruh signifikan terhadap perubahan inflasi. Namun dari uji t yang dilakukan ditemukan bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap inflasi sedangkan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap inflasi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Sheila Try Natari (2018) mengenai Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Konvensional menjelaskan bahwa peningkatan tingkat suku bunga yang menstabilkan jumlah uang beredar adalah refleksi dari peningkatan pada tingkat inflasi. Ketika tingkat inflasi sedang tinggi maka akan diterapkan tingkat suku bunga yang tinggi juga untuk menarik masyarakat lebih banyak menyimpan dananya pada bank.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Sriyana, J (2018) yang membahas tentang Determinants of Inflation in the Local Economy, penelitian ini menggunakan metode vector autoregression (VAR), yang selanjutnya dilakukan *Augmented Dicky Fuller* (ADF) test. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat inflasi pada perekonomian Indonesia dipengaruhi oleh

regulasi pemerintah dalam negeri dan kondisi perekonomian global. Kemudian ditemukan bahwa perubahan tingkat suku bunga juga mempengaruhi perubahan pada tingkat harga.

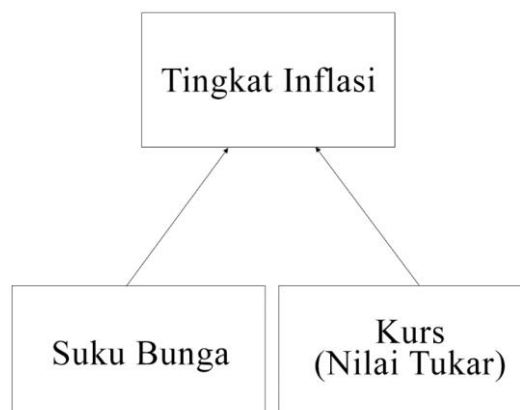
Selanjutnya penelitian mengenai *Learning, Uncertainty and Monetary Policy* yang dilakukan oleh Garcia, P (2022), menjelaskan bahwa ketidakpastian pada kebijakan moneter akan menyebabkan mekanisme kebijakan moneter sendiri menjadi terhambat dan menghambat penetapan suku bunga. Lalu akibat dari ketidakpastian kebijakan moneter ini akan mempengaruhi inflasi.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Duncan, R (2015) mengenai *Forecasting Local Inflation with Global Inflation: When Economic Theory Meets the Facts*. Penelitian ini menjelaskan bahwa baik inflasi global maupun lokal bergantung pada struktur ekonomi setiap negara dan hal ini dapat memicu kenaikan dari apa yang disebut dengan *error mechanism* yang membuat inflasi lokal maupun global berada pada posisi yang sama dan tidak bergerak pada pasar internasional dan perubahan nilai tukar yang fleksibel.

Namun ada temuan menarik dari penelitian yang dilakukan oleh Theodores Manuela Langi, Vecky Masinambow, dan Hanly Siwu. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa suku bunga BI berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada september tahun 2005 sampai september 2013. Hal ini berlawanan dengan teori yang ada yaitu peningkatan tingkat suku bunga akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan inflasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM).

Selanjutnya melalui penelitian yang dilakukan oleh Amaliya, A (2010) dengan judul yang sama dengan penelitian ini yaitu *Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Kurs Terhadap Infasi di Indonesia* menjelaskan bahwa Bank Indonesia selaku bank sentral harus menerapkan kebijakan moneter yang bertujuan untuk menjaga kestabilan suku bunga dan kurs untuk membantu menurunkan inflasi di Indonesia.

Kerangka Penelitian



Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi yang akan dipengaruhi oleh dua variabel independent yang akan diteliti yaitu tingkat suku bunga, serta kurs nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang merupakan data yang telah dipublikasikan pada sumber-sumber resmi yang dapat digunakan untuk tujuan penelitian. Data diperoleh dari website resmi BPS, OJK, Bank Indonesia, serta website kementerian keuangan. Data yang digunakan memiliki rentang waktu Oktober tahun 2016-2022 yang bertujuan untuk melihat kondisi perekonomian negara akibat adanya besarnya tingkat inflasi tahun 2016, dan dampak dari pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak tahun 2020, kemudian mulai kembalinya aktivitas masyarakat setelah pandemi di tahun 2022. Pengolahan data menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan diolah dengan menggunakan aplikasi Econometric Views (Eviews).

Spesifikasi Model

Model pengujian untuk menguji pengaruh variabel makro dan variabel moneter terhadap kinerja perbankan di Indonesia adalah sebagai berikut:

Spesifikasi Model OLS:

$$IHK = \alpha_1 + \alpha_2 BI + \alpha_3 KURS + \varepsilon$$

Keterangan:

IHK = Indeks Harga Konsumen sebagai indikator Inflasi

BI = BI-Rate

KURS = Kurs Tengah Nilai Tukar Nominal

ε = Error

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Deskriptif statistik merupakan pengumpulan data dari berbagai sumber dan disajikan dalam satu bentuk deskriptif. Deskriptif statistik ini meliputi nilai minimum, maximum, nilai mean, median, serta standard deviasi dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu indeks harga konsumen, bi rate, dan kurs tengah yang akan ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif

	IHK	BI_RATE	KURS_TENGAH
Mean	120,8772	4,607639	14186,61

Median	127,3250	4,750000	14237,00
Maximum	139,0700	5,750000	16336,00
Minimum	104,3300	3,500000	13319,00
Std. Dev.	13,4669	0,756226	554,4468
Skewness	-0,0348	0,105624	0,597501
Kurtosis	1,2075	1,992388	4,802853
Jarque-Bera	9,653561	3,179722	14,034930
Probability	0,008	0,203954	0,000896
Sum	8.703,16	331,75000	1021436
Sum Sq. Dev.	12.876,30	40,60330	21826196
Observations	72	72	72

Sumber: Olah data Eviews 10

Pada tabel 4.1 tersebut diketahui bahwa masing masing dari variabel yaitu pada variabel indeks harga konsumen yang merupakan indikator dari inflasi sebagai variabel dependen pada penelitian ini memiliki nilai maksimum sebesar 139,07, nilai minimum sebesar 104,33, dan standar deviasi sebesar 13,4669, dengan jumlah data sebanyak 72 data dan rata-rata sebesar 120,8772.

Selanjutnya pada variabel bi rate yang menunjukkan penerapan kebijakan diskonto dari Bank Indonesia dan merupakan salah satu variabel independent pada penelitian ini memiliki nilai maksimum sebesar 5,75, kemudian nilai minimum sebesar 3,5, dengan standar deviasi sebesar 0,75622, dan nilai rata-rata sebesar 4,607639.

Kemudian untuk variabel kurs tengah yang digunakan sebagai salah satu variabel independent yang digunakan pada penelitian ini memiliki nilai maksimum sebesar 16336, lalu nilai minimum sebesar 13319, dengan nilai standar deviasi sebesar 554,4468, dengan nilai rata-rata sebesar 14186,61.

Estimasi Model Regresi Ordinary Least Square

Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik terhadap model penelitian yang dihasilkan dengan metode OLS, maka dihasilkan tabel berikut:

Tabel 4.2 Output Regresi OLS BI-rate dan Kurs Tengah terhadap IHK

Variabel	IHK	T-stat
Constant	198,1350	7,330036

	0,00000	
BI-rate	11,537350	8,745340
	0,00000	
Kurs Tengah	-0,009193	-5,109013
	0,00000	
R-Square	0,62796	
Adjusted R-Square	0,617176	
F-Stat	58,23187	

Berdasarkan tabel 4.2. dapat disimpulkan bahwa variabel BI-rate dan kurs tengah memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Konsumen.

Analisis Hasil

Melalui pengolahan data dengan metode OLS yang dilakukan sebelumnya, ditemukan hasil bahwa t-hitung serta f-hitung dari model memiliki nilai yang lebih besar dari t-tabel dan juga f-tabelnya. Lalu ditemukan juga hasil *probability* yang lebih rendah dari alpha 0,05 dengan nilai koefisien yang positif. Melalui hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa variabel BI-rate yang menunjukkan kebijakan diskonto yang diterapkan oleh Bank Indonesia sejak Oktober 2016 hingga Oktober 2022 memiliki pengaruh signifikan secara positif terhadap perubahan IHK yang artinya kebijakan diskonto ini juga memiliki pengaruh positif terhadap perubahan tingkat harga atau inflasi di Indonesia dengan nilai koefisien sebesar 11,537350. Artinya ketika terjadi kenaikan BI-rate akan menaikkan juga IHK yang kemudian akan menaikkan inflasi. Hasil yang diperoleh ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Perlambang, H (2010), Sriyana, J (2018), dan Amaliya, A (2010) yang menyatakan bahwa penetapan suku bunga oleh Bank Indonesia memiliki pengaruh positif terhadap perubahan inflasi di Indonesia. Namun terdapat juga penelitian yang mendapatkan hasil berlawanan dengan penelitian ini yaitu hasil yang ditemukan oleh Goodfriend, M (1998) bahwa kebijakan diskonto tidak cukup kuat untuk mempengaruhi pergerakan inflasi, kemudian penelitian yang dilakukan Ningsih, S (2018) juga menyatakan bahwa jumlah uang beredar tidak mempengaruhi inflasi.

Selanjutnya melalui pengujian data yang dilakukan sebelumnya juga, ditemukan hasil bahwa t-hitung dan f-hitung dari model memberikan nilai lebih besar dari t-tabel dan f-tabelnya dengan probabilitas lebih kecil dari alpha 0,05. Melalui hasil tersebut maka kita dapat menyimpulkan bahwa variabel kurs tengah memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan IHK yang artinya akan mempengaruhi juga inflasi. Namun pada hasil data yang ditemukan

tersebut terlihat bahwa variabel kurs tengah memiliki koefisien negatif dengan nilai sebesar -0,009193 sehingga variabel kurs tengah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap inflasi. Oleh karena itu ketika terjadi peningkatan nilai kurs dari rupiah terhadap dolar, maka hal ini akan menyebabkan penurunan inflasi. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil yang ditemukan oleh Sofilda dan Sutarno (2011) yang menjelaskan bahwa dalam jangka panjangnya pengaruh perubahan pada nilai tukar rupiah terhadap dolar AS tidak memberikan pengaruh signifikan pada inflasi, kemudian pada jangka pendek memberikan pengaruh positif signifikan terhadap inflasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dari bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel BI-rate dan juga kurs keduanya memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan inflasi di Indonesia. Namun kedua variabel ini memiliki dampak yang berbeda terhadap inflasi.
2. Variabel BI-rate memiliki pengaruh signifikan secara positif terhadap inflasi. Artinya ketika terjadi kenaikan BI-rate melalui kebijakan moneter maka akan mempengaruhi kenaikan inflasi.
3. Variabel kurs rupiah terhadap dolar AS memiliki pengaruh signifikan secara negatif terhadap inflasi. Sehingga ketika nilai kurs rupiah terhadap AS mengalami kenaikan akan mempengaruhi penurunan pada inflasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiningsih, sri. (1998). Perangkat Analisis dan Teknik Analisis di Pasar Modal Indonesia: PT. Bursa Efek Jakarta.
- Akinsola. A, Odhiambo. M. (2019). *Inflation and Economic Growth: a Review of The International Literature. Comparative Economic Research, Volume 20, Number 3, 2017* 10.1515/cer-2017-0019
- Amaliya, A. (2010). Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1990-2009
- Atmadja, Adwin.S. (1994). Inflasi di Indonesia sumber-sumber dan penyebab dan pengendaliannya, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol 1, No 1, MEI 1999: 54-67
- Bimo, I. D., Silalahi, E. E., & Kusumadewi, N. L. G. L. (2022). Corporate governance and investment efficiency in Indonesia: The moderating role of industry competition. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 20(2), 371-384.

- Boediono, (1982). Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2, Ekonomi Makro. Yogyakarta: BPPE
- Borio, C. (1997). *The Implementation of Monetary Policy in Industrial Countries. A Survey. Bank for International Settlements, Economic Papers No. 47*
- Borio, C. (2001). *A Hundred Ways to Skin a Cat: Comparing Monetary Policy Operating Procedures in the United States, Japan, and Euro area. Bank for International Settlement, Monetary and Economic Department Papers No. 9*
- Dharmastuti, C. F. (2016). Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Return Investasi Produk Reksa Dana Campuran di Indonesia. *Media Ekonomi dan Manajemen, 29(2)*.
- Dharmastuti, C. F., & Laurentxius, J. (2021). Factors and Benefits that Affect Lender's Interest in Giving Loans in Peer to Peer (P2P) Lending Platform. *Binus Business Review, 12(2)*, 121-130.
- Duncan, R. (2015). *Forecasting Local Inflation with Global Inflation: When Economic Theory Meets the Facts*
- Febrianti, V. D., & Saadah, S. (2023). Stock liquidity and stock returns: the moderating role of financial constraints. *Journal of Accounting and Investment, 24(2)*, 292-305.
- Garcia, P. (2022) *UNCERTAINTY AND MONETARY POLICY. Annals of Economics and Statistics, March 2022, No. 145 (March 2022), pp. 5-28*
- Goodfriend, M. (1998). *Using the Term Structure of Interest Rates for Monetary Policy. Federal Reserve Bank of Richmond,*
- Gousario, F., & Dharmastuti, C. F. (2015). Regional financial performance and human development index based on study in 20 counties/cities of level I region. *The Winners, 16(2)*, 152-165.
- Hanani, R. T., & Dharmastuti, C. F. (2015). How do corporate governance mechanisms affect a firm's potential for bankruptcy. *Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions, 5(1)*, 61-71.
- Hervino, A. D., Insukindro, A. S. H., & Utami, S. (2023). Monetary Reaction Function in Indonesia During Inflation Targeting Period. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, 15, 1*.
- Jaya, I. M. L. M., & Soewarno, N. (2021). The effect of intellectual capital and financial services knowledge on financial inclusion. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business, 8(1)*, 247-255.
- Karnadi, E. B., & Kusumahadi, T. A. (2021). Why Does Indonesia Have a High Covid-19 Case-Fatality Rate?. *Jejak, 14(2)*, 272-287.
- Kusumahadi, T. A., & Permana, F. C. (2021). Impact of COVID-19 on global stock market volatility. *Journal of Economic Integration, 36(1)*, 20-45.
- Langi, TM, Masinambow, V, Siwu, H. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.
- Lookman, K., Pujawan, N., & Nadlifatin, R. (2022). Measuring innovative capability maturity

- model of trucking companies in Indonesia. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2094854.
- Lookman, K., Pujawan, N., & Nadlifatin, R. (2023). Innovative capabilities and competitive advantage in the era of industry 4.0: A study of trucking industry. *Research in Transportation Business & Management*, 47, 100947.
- Mankiw, N. Gregory. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Asia Volume 2*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013)
- Mishkin, Frederich S, (1995). *Economics Of Money Banking and Financial Market Fifth Edition*. Harper Collins College Publisher.
- Natari, T. (2018). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Konvensional (Studi Komparasi pada Bank Central Asia dan Bank Mandiri)
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, Jakarta: Mitra wacana Media
- Noor, Z. Z. (2014). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar. *Trikonomika Journal*, 10(2), 139-147
- Padilla, M. A. E., Sugiharti, L., Rohmawati, H., & Jaya, I. M. L. M. (2022). Policy Socialization and Business Strategy Direction of Eco-Tourism. *ETIKONOMI*, 21(1), 193-212.
- Perlambang, H. (2010). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*, 19(2). <https://doi.org/10.25105/me.v18i2.2251>
- Puspitaningrum, Roshinta. (2014). "Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah: Studi pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*: Vol. 8, No. 1 (Februari 2014).
- Saadah, S., & Sitanggang, M. L. (2020). Value at risk estimation of exchange rate in banking industry. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 24(4), 474-484.
- Santoso, W., Yusgiantoro, I., Soedarmono, W., & Prasetyantoko, A. (2021). The bright side of market power in Asian banking: Implications of bank capitalization and financial freedom. *Research in International Business and Finance*, 56, 101358.
- Sriyana, J. (2018). *Determinants of Inflation in The Local Economy*. *Etikonomi: Jurnal Ekonomi*. Vol. 17 (1): 1 – 10. doi: <http://dx.doi.org/10.15408/etk.v17i1.7146>.
- Sugianto, I. M., Pujawan, I. N., & Purnomo, J. D. T. (2023). A study of the Indonesian trucking business: Survival framework for land transport during the Covid-19 pandemic. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 84, 103451.
- Suhesti Ningsih, LMS Kristiyanti. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016
- Terayana, I Made, Triaryati, N. (2019). Pengaruh Nilai Tukar Riil dan Tingkat Suku Bunga Riil Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *E-Jurnal Manajemen*, Vol. 8, No. 2,

2019: 7863 – 789. DOI: <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v8.i2.p12>

- Utomo, F. G. R., & Saadah, S. (2022). Exchange Rate Volatility and Economic Growth: Managed Floating and Free-Floating Regime. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(1), 173-183.
- Weli, W. (2020). Information Technology Governance Disclosure in Annual Report of Indonesia Financial Institutions. *CommIT (Communication and Information Technology) Journal*, 14(2), 73-80.
- Yulianti, Iin Nurul. (2014). “Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2), Tingkat Suku Bunga SBI, Impor dan Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar Rupiah / Dollar Amerika Tahun 2001-2013”. *Jurnal UNNES (EDAJ)*. No.3: Volume 2